

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Program pembangunan di Indonesia pada sektor kesehatan berfokus pada upaya meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak, terutama pada kelompok rentan terhadap kesehatan seperti ibu hamil, bersalin, nifas dan bayi. Keberhasilan program tersebut ditentukan berdasarkan Indikator Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) yang menggambarkan kualitas hidup ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Indonesia. Kualitas ibu hamil dan ibu yang memiliki balita ditentukan salah satunya melalui pengetahuan terhadap kesehatan.

Keinginan ibu hamil dan ibu yang memiliki balita untuk mencari informasi kesehatan melalui aplikasi online didasari pada kurangnya pengetahuan informasi kesehatan yang dimiliki. Selain itu, informasi kesehatan yang ada di lingkungan keluarga maupun masyarakat dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan informasi kesehatan yang diharapkan. Sehingga ibu hamil dan ibu yang memiliki balita mencari informasi kesehatan lain melalui aplikasi kesehatan online. Ibu hamil dan ibu yang memiliki balita yang telah mendapatkan informasi kesehatan dari aplikasi kesehatan online kemudian melakukan proses pertukaran informasi. Pada proses pertukaran informasi tersebut, ibu hamil dan ibu yang memiliki balita memilah dan menganalisis informasi kesehatan yang bertujuan untuk menyesuaikan dengan kemampuan dan keyakinan dari diri ibu hamil dan ibu yang memiliki balita.

Proses pertukaran informasi kesehatan menghasilkan informasi kesehatan baru bagi ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Informasi kesehatan baru dengan informasi kesehatan yang ada di dalam lingkungan keluarga/tempat tinggal ibu hamil akan bersaing untuk mendapatkan penerimaan. Sehingga ibu hamil dan ibu yang memiliki balita perlu melakukan negosiasi dengan keluarga/masyarakat.

Aplikasi kesehatan online merupakan konsekuensi dari masuknya teknologi ke berbagai bidang kehidupan masyarakat sehingga membawa pergeseran sumber-sumber informasi, salah satunya mengenai informasi kesehatan. Informasi kesehatan saat ini tidak hanya diperoleh secara tatap muka langsung dengan keluarga, dokter, bidan maupun orang yang dianggap ahli tetapi dapat pula diperoleh secara tidak langsung melalui media elektronik seperti aplikasi online. Pengaruh yang di hasilkan oleh keberadaan aplikasi online memberikan ruang bagi masyarakat untuk terus bergerak dan berkembang melalui jaringan komunikasi secara online.

Salah satu kelompok masyarakat yang paling dominan dalam mengikuti arus pergerakan media elektronik khususnya dalam memperoleh atau mencari sumber-sumber informasi kesehatan dari dunia digital yaitu kelompok masyarakat milenial. Masyarakat yang tinggal di kota-kota besar termasuk Kota Surabaya memiliki fasilitas yang mendukung sekaligus menuntut agar akrab dengan media elektronik, berkomunikasi secara online dan mampu mengoperasikan teknologi digital dalam berbagai kegiatan sehari-hari. Alfani (2009) mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu seseorang mempengaruhi pilihan atas sumber informasi kesehatan yang

akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi kesehatan. Selain itu terdapat perbedaan perilaku pencarian informasi kesehatan antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal jenis informasi kesehatan yang dicari. Dalam memenuhi kebutuhan informasi kesehatan individu dapat menemui beberapa kendala yaitu hambatan internal dan eksternal. Individu juga cenderung menggunakan sumber informasi kesehatan yang paling mudah ditemukan dan digunakan. Hambatan yang ditemui dan sumber informasi kesehatan yang digunakan oleh individu dipengaruhi oleh faktor demografi, pengalaman langsung, pentingnya informasi dan kegunaan informasi kesehatan (Alfani, 2009).

Masyarakat Kota Surabaya terutama ibu hamil dan ibu yang memiliki balita membutuhkan informasi kesehatan baru yang berhubungan dengan kebutuhannya seperti kesehatan reproduksi, kesehatan ibu hamil, kesehatan balita dan sejenisnya. Beragam informasi kesehatan yang tersedia di dalam internet khususnya aplikasi kesehatan online memberikan kesempatan bagi ibu hamil dan ibu yang memiliki balita untuk mendapatkan informasi kesehatan secara cepat, mudah dan praktis karena dapat di akses dimanapun dan kapanpun. Hal ini merupakan langkah penting bagi ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dalam era modern untuk meningkatkan kualitas informasi kesehatannya. Survei Daily Social yang mengangkat tema “Indonesia’s Digital Healthcare Services Penetration Survey” menemukan bahwa penetrasi startup (aplikasi) teknologi kesehatan masih rendah karena hanya 36,92 persen responden yang menyatakan tahu mengenai keberadaannya. Selain itu pada tahap awal ini informasi seputar kesehatan adalah konten yang paling dicari dari startup teknologi kesehatan.

Menurut (Seckin:2010) pentingnya bagi pasien sebagai 'pengelola informasi' mendorong ibu hamil dan ibu yang memiliki balita untuk membangun adaptasi serta keterampilan dalam perawatan diri dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber digital. Sumber-sumber informasi yang didapat dari lingkungan sekitar cenderung berupa tradisi atau kebudayaan turun temurun. Dengan masuk sumber-sumber informasi baru dari aplikasi online tidak menutup kemungkinan dapat berbeda dengan sumber-sumber informasi dari lingkungan sekitar. Informasi kesehatan yang disediakan pada aplikasi online bersifat rasional yang disampaikan oleh dokter atau ahli di bidang kesehatan yang tergabung dalam aplikasi kesehatan online. Tidak menutup kemungkinan adanya perbedaan informasi kesehatan yang diperoleh dari aplikasi online dengan lingkungan keluarga memunculkan persaingan informasi kesehatan diantara keduanya. Perbedaan yang muncul ini menyebabkan ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Kota Surabaya mengalami kebingungan dalam melakukan tindakan atau upaya menjaga kesehatan. Sehingga ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Kota Surabaya memerlukan negosiasi dengan lingkungan sekitarnya dalam menerapkan informasi kesehatan yang diperoleh dari aplikasi kesehatan online.

Kebutuhan mengenai informasi bagi seseorang akan semakin meningkat setiap saat. Hal ini disebabkan oleh keinginan seseorang untuk mengetahui sesuatu yang dianggap akan lebih baik untuk menunjang kebutuhannya. Kebutuhan informasi juga dipengaruhi oleh faktor *a problematic situation* dimana seseorang merasa harus memperoleh masukan dari sumber-sumber di luar dirinya (Wersig, 2003). Dalam kehidupan bermasyarakat selalu mengalami proses sosialisasi dan interaksi

di lingkungannya sehingga memungkinkan terjadi pertukaran informasi. Ibu hamil dan ibu yang memiliki balita yang tidak memiliki pengalaman mengenai kehamilan atau pengetahuan minimum pada perawatan bayi akan mencari informasi-informasi kesehatan untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini yang disebut sebagai *anomalous state of knowledge*, yaitu seseorang yang merasa bahwa tingkat pengetahuan informasinya belum mampu menghadapi kondisi tertentu (Belkin, 2005). Dalam kaitannya dengan ilmu Sosiologi, individu menjalani kehidupan dengan menggunakan informasi sebagai sandaran dalam tindakan-tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam tatanan masyarakat, informasi menciptakan jaringan interaktif yang melibatkan pertukaran informasi antar individu atau kelompok.

Pada hal ini yaitu ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Kota Surabaya melakukan tindakan-tindakan untuk mendapatkan informasi yang praktis dan akurat bagi kebutuhan kesehatannya, janin yang dikandungnya serta balita yang dimilikinya. Dalam proses pencarian informasi kesehatan, ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Kota Surabaya mendapatkan informasi dari ketiga sumber yaitu pengalaman personal, lingkungan dan aplikasi online. Dari ketiga sumber informasi kesehatan tersebut dapat terjadi proses pembauran atau persingungan. Ketika informasi kesehatan dari aplikasi online sesuai dengan informasi kesehatan di lingkungan keluarga atau masyarakat maka terjadilah proses pembauran informasi. Namun jika informasi kesehatan dari aplikasi online bersingungan dengan informasi kesehatan yang diterapkan di dalam keluarga atau masyarakat maka kedua informasi tersebut akan bersaing sebelum di terapkan dalam kehidupan

sehari-hari. Dalam persaingan antara sumber-sumber informasi kesehatan dari ini terjadilah proses negosiasi. Proses negosiasi dilakukan oleh ibu hamil dan ibu yang memiliki balita agar informasi kesehatan baru yang diperoleh dari aplikasi online dapat diterima oleh lingkungan keluarga/masyarakat di sekitarnya. Hasil dari proses negosiasi ini menentukan penerimaan dan penerapan informasi kesehatan pada keluarga/masyarakat.

Kemajuan masyarakat ditandai oleh segala aktifitasnya berdasarkan pikiran rasionalitas. Rasionalitas muncul dari pola pikir individu untuk bertindak sesuai dengan nalar dan logika manusia. Pikiran rasionalitas juga terjadi pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dalam memenuhi kebutuhan informasi kesehatannya. Kebutuhan mengenai informasi kesehatan bagi ibu hamil dan ibu yang memiliki balita berubah seiring dengan perkembangan zaman. Informasi-informasi kesehatan yang berasal dari kebudayaan dan tradisi dirasa sudah tidak sesuai dengan nalar dan logika dari ibu hamil dan ibu yang memiliki balita pada masa kini. Sehingga ibu hamil dan ibu yang memiliki balita mencari alternatif lain dan memilih mencari sumber informasi kesehatan baru yang sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu penelitian menemukan bahwa di balik tindakan rasional dasar kebutuhan seseorang, ada hal mendorong hingga munculnya perilaku pencarian kesehatan online. Pencarian informasi kesehatan adalah keputusan yang rasional sebagai strategi pasien untuk mengadopsi dan mencapai tujuan rasional terkait dengan pertemuan medis (Zufferey, 2010). Dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik, Zufferey menyimpulkan motivasi awal untuk mencari informasi kesehatan online diidentifikasi dalam kebutuhan untuk pengakuan,

pengurangan ketidakpastian, dan perspektif. Pencarian informasi kesehatan online juga didorong oleh kepribadian dan factor kontekstual , yaitu, rasa tanggung jawab diri seseorang dan kesempatan untuk menggunakan Internet.

Berdasarkan data BPS Surabaya tahun 2019, total jumlah penduduk Kota Surabaya 2.765.487 jiwa. Dari total penduduk Kota Surabaya tersebut, sebanyak 1.367.841 jiwa berjenis kelamin laki laki dan tertinggi perempuan 1.397.646 jiwa. Kelompok usia dengan jumlah terbanyak berada pada usia 25-29 dengan jenis kelamin perempuan sebesar 147.321 jiwa dan laki-laki 145.281 jiwa. Kemudian data dari Statistik Daerah Kota Surabaya tahun 2018 menyebutkan penduduk perempuan Kota Surabaya yang berstatus kawin pada tahun 2017 mencapai lebih dari 56 persen dari jumlah penduduk perempuan. Pada kelompok usia subur (15-49 tahun) jumlah penduduk perempuan berstatus kawin terbanyak berada pada kelompok umur 35-39 tahun yang mencapai lebih dari 20 persen. Didukung dengan data Statistik Kesejahteraan Kota Surabaya tahun 2018 menunjukkan angka kesakitan untuk penduduk laki-laki sebesar 13,37% sedangkan angka kesakitan penduduk perempuan sebesar 11,85%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan memiliki angka kesakitan lebih rendah dibandingkan dengan laki laki dari seluruh penduduk Kota Surabaya sebesar 12,6% yang mengalami keluhan kesehatan. Hal tersebut menjelaskan bahwa perempuan di Kota Surabaya memiliki kesadaran lebih tinggi daripada laki-laki pada kesehatannya hal ini dibuktikan dengan dari seluruh penduduk Kota Surabaya yang memiliki jaminan kesehatan rawat jalan, sebesar 42,83% merupakan perempuan sedangkan laki-laki sebesar 41,86%. Sehingga informasi kesehatan yang paling banyak dicari oleh penduduk

kota Surabaya yaitu informasi kesehatan bagi perempuan yang berstatus kawin yaitu seputar reproduksi, kehamilan dan perawatan balita.

Latar belakang sosial ekonomi menengah dan lingkungan tempat tinggal yang berada di kota metropolitan Surabaya memberikan kemudahan dalam mengakses informasi kesehatan yang tersebar di internet maupun media elektronik. Factor mengenai kelas sosial yang mempengaruhi pencarian informasi kesehatan disebutkan dalam penelitian Ann V. Bell yang melihat modal, komunikasi dan kesehatan mempengaruhi kesenjangan kesehatan dalam kasus fertilisasi di kota Newark, Amerika. Ann mengatakan bahwa informasi kesehatan memengaruhi hasil kesehatan individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan status ekonomi sosial tinggi memiliki akses ke kelompok pendukung seperti dokter, dan Internet. Sedangkan wanita dengan status ekonomi sosial rendah tidak membahas masalah kesehatan mereka dengan teman sebaya mereka, dan tidak memiliki akses dan tidak memiliki kepercayaan pada dokter (Bell, 2014). Dengan menganalisis menggunakan teori modal sosial Bourdieu, Ann V. Bell menemukan perbedaan modal sosial dan budaya dapat mengakibatkan perbedaan kelas dalam informasi kesehatan. Status sosial ekonomi mempengaruhi perbedaan modal budaya dan menghasilkan ketidaksetaraan penggunaan teknologi informasi.

Perbedaan modal yang dimiliki oleh setiap individu berpengaruh pada pengalaman pribadi dalam mencari informasi kesehatan online. Pertimbangan pengalaman kesehatan pribadi dan penggunaan media online mempengaruhi pencarian informasi kesehatan online dalam konteks penggunaan internet sehari-

hari (Kivits, 2009). Selain perbedaan modal, pencarian informasi kesehatan online juga di pengaruhi oleh jaringan sosial. Adanya jaringan sosial meningkatkan perilaku sehat masyarakat dengan memberikan dukungan sosial dan informasi sehingga dapat membantu dalam meningkatkan kesehatan umum masyarakat (Zhao, 2016). Kaitan mengenai hubungan yang terjadi antara tingkat kesehatan dengan ikatan sosial dijelaskan oleh John Field dalam bukunya yang berjudul *Social Capital* menyebutkan bahwa masyarakat dengan jaringan sosial yang kuat memiliki angka kematian setengah atau sepertiga dari masyarakat yang ikatan sosialnya lemah (Field, 2003). Lebih lanjut, Field menjelaskan alasan yang mengaitkan kesehatan dengan modal sosial yaitu jaringan sosial memberikan bantuan material nyata sehingga dapat mengurangi stress, menegakkan norma hidup yang sehat, melakukan negosiasi lebih efektif untuk mendapatkan layanan kesehatan, sehingga dapat menstimulasi sistem kekebalan tubuh (Putnam, 2000).

Kesehatan tidak hanya mengenai masalah layanan kesehatan tetapi juga gaya hidup individu yang memberikan pengaruh pada kebugaran dan menghindari resiko sakit. Dengan mengadopsi gaya hidup yang sehat dan mengubah perilaku, individu cenderung mempelajarinya dari hal-hal baru dari orang yang dipercayainya sehingga kepercayaan dapat membawa perubahan pada diri individu serta menciptakan perbedaan (Field:2003). Ibu hamil dan ibu yang memiliki balita yang menggunakan aplikasi kesehatan online didorong oleh keinginan untuk mendapatkan informasi kesehatan baru yang sesuai dengan perkembangan sehingga ibu hamil dan ibu yang memiliki balita mengharapkan perubahan pada dirinya ke arah yang lebih baik.

Dari permasalahan mengenai pertukaran informasi kesehatan, negosiasi akan semakin kompleks ketika terdapat kontradiksi yang tinggi antara informasi yang telah diperoleh dari lingkungan masyarakat dengan informasi kesehatan baru yang diperoleh dari aplikasi kesehatan online. Perbedaan sumber informasi kesehatan memunculkan variasi informasi kesehatan, dari irasional ke rasional, dari tradisional menuju modern. Penelitian ini ingin melihat persaingan informasi kesehatan yang diperoleh dari aplikasi kesehatan online dengan informasi kesehatan yang beredar di masyarakat. Pada saat informasi kesehatan bersaing, terjadi penyusunan strategi untuk menerapkan informasi kesehatan dari aplikasi kesehatan online sehingga ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dapat melakukan negosiasi dalam menanggapi perbedaan sumber informasi dari keluarga dengan informasi yang diperolehnya dari aplikasi kesehatan online.

Proses negosiasi dilihat melalui tindakan-tindakan ibu hamil dan ibu yang memiliki balita yang dianalisis menggunakan teori Praktik Sosial Pierre Bourdieu. Dengan menggunakan konsep habitus, modal dan ranah untuk menganalisis Praktik Sosial. Habitus dari ibu hamil dan ibu yang memiliki balita muncul dalam diri individu masing-masing berdasarkan pengalaman, pengetahuan serta nilai-nilai yang terkandung di dalam diri individu. Konsep modal diartikan sebagai hal-hal material atau non material yang mendukung ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dalam melakukan perjuangan di ranah/arena. ibu hamil dan ibu yang memiliki balita yang dapat mengakses informasi kesehatan melalui aplikasi online memiliki nilai lebih guna bersaing di ranah. Konsep ranah merupakan arena bertarung bagi ibu hamil dan ibu yang memiliki balita untuk memperebutkan atau

memperjuangkan posisinya. Ranah bagi ibu hamil dan ibu yang memiliki balita yaitu lingkungan keluarga. Proses negosiasi terjadi saat ibu hamil dan ibu yang memiliki balita berjuang untuk mendapatkan posisi di keluarga untuk menerapkan informasi kesehatan yang dimilikinya.

1.2 Fokus Penelitian

Pemikiran Bourdieu menjelaskan bahwa masyarakat terbentuk melalui struktur objektif dan subjektifnya. Bourdieu melihat subjek dan dunia luar, termasuk agensi dan merupakan dua aspek yang saling berhubungan satu sama lain dalam proses kompleks untuk menghasilkan praktik sosial di dalam masyarakat. Seperti halnya dengan sumber informasi kesehatan yang berasal dari diri individu, lingkungan keluarga dan informasi kesehatan yang berasal dari aplikasi kesehatan online, ketiga sumber informasi tersebut memerlukan proses untuk dapat diterima dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Bourdieu melihat aktor memiliki habitus yang dilengkapi struktur kognitif untuk memahami dunia sosialnya. Tindakan ibu hamil dan ibu yang memiliki balita terbentuk dari pengetahuannya terhadap realitas, sebagai proses struktural kesadaran ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Kota Surabaya pada informasi kesehatan baru yang diperoleh dari aplikasi kesehatan online yang nantinya digunakan untuk melakukan negosiasi pada keluarga. Berdasarkan pada kondisi tersebut penelitian ini berfokus pada isu mengenai kesehatan yang ditinjau melalui bidang kajian Ilmu Sosiologi sehingga dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik sosial terkait informasi kesehatan dari aplikasi online oleh ibu hamil dan ibu yang memiliki balita pada lingkungan keluarga?
2. Bagaimana proses negosiasi ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dalam menerapkan informasi kesehatan dari aplikasi online di lingkungan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini ditujukan untuk menghasilkan temuan mengenai negosiasi dalam praktik pertukaran informasi kesehatan online pada perempuan di Kota Surabaya yaitu sebagai berikut:

1. praktik sosial terkait informasi kesehatan dari aplikasi online oleh ibu hamil dan ibu yang memiliki balita pada lingkungan keluarga.
2. Proses negosiasi ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dalam menerapkan informasi kesehatan dari aplikasi online di lingkungan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dengan mendapatkan temuan mengenai negosiasi dalam praktik persaingan informasi kesehatan dari aplikasi online pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Kota Surabaya diharapkan mampu untuk menganalisis teori praktik sosial yang berkaitan dengan isu perkembangan teknologi dan informasi kesehatan sehingga dapat membantu penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan negosiasi dalam ranah kesehatan yang dikaji menggunakan ilmu sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Isu mengenai perkembangan teknologi dan informasi kesehatan baru diharapkan mampu memberikan wawasan pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita di Kota Surabaya serta memberi pertimbangan bagi Pemerintah Kota Surabaya khususnya Dinas Kesehatan Kota Surabaya

dalam melihat gambaran perkembangan kesehatan masyarakat Kota Surabaya.